

KRITIK NIYĀZĪ ‘IZZ AL-DĪN TERHADAP ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ

(Studi Atas Kitab *Dīn al-Sulṭān: al-Burhān*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun Oleh:

AHMAD ZARKASYI

NIM. 08530025

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zarkasyi
NIM : 0830025
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Ds. Sukadana 04/01, Kec. Limbangan, Kab. Garut
Hp : 08985106095
Alamat di Yogyakarta : Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km.
3,5 Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
Judul Skripsi : Kritik Niyāzī 'Izz al-Dīn Terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
(Studi Atas Kitab *Dīn al-Sulṭān: al-Burhān*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

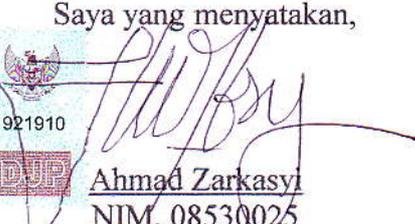
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juli 2012

Saya yang menyatakan,




Ahmad Zarkasyi
NIM. 08530025



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Zarkasyi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Zarkasyi
NIM : 08530025
Judul Skripsi : Kritik Niyāzī 'Izz al-Dīn Terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Studi Atas Kitab *Dīn al-Sulṭān: al-Burhān*)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Juli 2012
Pembimbing,

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag.
NIP: 19650312 199303 1004



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1800/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KRITIK NIYĀZĪ 'IZZ AL-DĪN
TERHADAP *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*
(Studi Atas Kitab *Dīn al-Ṣulṭān: al-Burhān*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Ahmad Zarkasyi
NIM : 08530025
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 23 Juli 2012
dengan nilai : 97/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua/ Penguji I/ Pembimbing

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP. 19650312 199303 1 004

Sekretaris/ Penguji II

Afdawaiza, M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

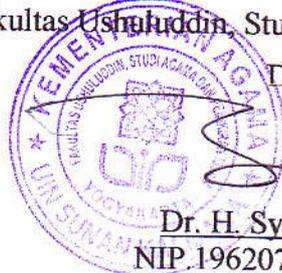
Penguji III

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

جرب ولاحظ تكن عارفا

Cobalah, niscaya kamu akan paham



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah...

Ku persembahkan karya ini untuk:

Mereka yang doanya tak pernah habis untuk ku...

Mereka yang kasih sayangnya tak akan surut aku kagumi...

Mereka yang setiap keringat perjuangannya membakar semangat ku...

Mereka yang tak akan ada hentinya ku sebut dengan bangga sebagai...

Orang Tua

K. Ahmad Nur Wahid

Terimakasih atas setiap langkah yang mengantarkan ku ke dalam majlis hadis

dan seluruh Guru-Guru ku...

Yang tak pernah jenuh memberikan ku ruang untuk ber-ilmu...

Setiap kata dalam karya ini tak lepas dari inspirasi mu...

Untuk yang telah meninggalkan ku...

Kakek dan Nenek..

Terimakasih..

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša'	š	Es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	Zet titi katas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es titik bawah
ض	Đad	ḍ	de titik bawah

ط	Ṭa'	ṭ	Te titik bawah
ظ	Za'	ẓ	Zet titik bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis muta' aqqīdin

عدة ditulis 'iddah

III. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafalaslanya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

IV. Vokal pendek

ـَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

ـِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ـُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+ya' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'insyakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس ditulis *al-Syams*

السماء ditulis *al-Samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl al-sunnah.*

KATA PENGANTAR

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Puji serta Syukur atas segala nikmat-Nya, yang telah memberikan setiap ide kepada penulis, hingga skripsi Kritik Niyāzī ‘Izz al-Dīn Terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Studi Atas Kitab *Dīn al-Sulṭān: al-Burhān*) dapat terwujud. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sampai seluruh umatnya.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tak akan pernah terlepas kekurangan, Inilah karya yang dapat penulis berikan. Terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy’arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan para Pembantu Rektor.
3. Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, beserta para Pembantu Dekan, para dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik di Fakultas Ushuluddin.
4. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Ketua Pengelola PBSB, serta Pembimbing Skripsi, yang telah banyak memberikan waktu, arahan, serta inspirasi dalam menyusun karya ini.

5. Segenap pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan segala perhatian dan bimbingan selama studi.
6. Bapak Prof. Dr Fauzan Naif, selaku Dosen Penasehat Akademik, yang tak pernah lelah memberikan masukan untuk lebih baik dan tepat waktu menjalani studi S1.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta, khususnya Bapak pengasuh Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag yang senantiasa membangunkan untuk shalat tahajud. Ust. Anis Masduki yang rela meluangkan waktunya untuk berdiskusi, semua penghuni kamar al-Mukmin, Faiz, Ihsan, Muda, dan Maza, yang telah banyak menemani penulis dalam “menghadapi masa-masa sulit”.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren At-Tanwir dan al-Mafaz Bojonegoro, *wa bi al-khusus panjenenganipun* K. Ahmad Nur Wahid, selaku pengasuh Pon. Pes Al-Mafaz yang telah mengizinkan penulis mengenal “*utawi iki iku bab...*” hingga wacana ilmu hadis.
9. Ustadz Husni Fitriawan, S.Th.I., selaku pendamping *tahfiz* yang selalu ikhlas menerima setoran penulis sampai juz 10.
10. Ibu dan Bapak, sebagai orang tua paling juara buat ku, yang telah mengajarkan banyak makna hidup. Serta saudara-saudariku, M. Amri Safriyanto, Ahmad Muslih, Titi Khairani, dan Eva Fadilah. Semoga kita semua menjadi anak yang berbakti.

11. Teman-teman Hadiningrat VIII, yang telah memberikan banyak ruang dalam suka dan duka. Khususnya kepada Mbah Andik, Munip, dan Watoni yang sama-sama memperjuangkan tanggal 23 Juli 2012. Tak lupa kepada “al-Wabbah” (Abdul Qodir dan Ahmad Musthofa) yang banyak memberikan kenangan hidup di Jogja. Terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang diberikan.
12. Kepada Seluruh Anggota CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan CSS Mora Nasional yang telah memberikan banyak ruang kebersamaan. CSS MoRA!! Loyalitas Tanpa Batas!!!
13. Kepada Segenap *Crew* Majalah Santri, yang telah rela menjadi *partner* dalam sebuah media.
14. De Yah dan De' Kun, atas setiap bimbingan yang diberikan selama penulis di Bojonegoro. Semoga segala kebaikan mereka mendapatkan pahala di sisinya.
15. Untuk almamater ku, UIN Sunan Kalijaga, engkau sungguh luar biasa.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih baik. Semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia intelektual, khususnya dalam wacana ilmu hadis. *Āmīn*.

Yogyakarta, 12 Juli 2012

Penulis

Ahmad Zarkasyi
NIM. 08530025

ABSTRAK

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh shallallāh 'alaih wa sallam wa sunanihi wa ayyāmihī* – atau lebih banyak dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* – merupakan salah satu kitab penting, baik dalam posisinya sebagai sumber hukum Islam ataupun dalam perkembangan studi hadis. Hal tersebut tidak terlepas dari konsensus mayoritas sarjana Muslim bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitab tersebut telah terjamin otentisitasnya. Para ulama' juga mengapresiasi dengan melahirkan sejumlah kitab *syarḥ* dan *mukhtaṣar*. Penilaian ini tidak terlepas dari kredibilitas al-Bukhārī (w. 256 H) yang diakui sebagai *Amīr al-Mukminīn fī al-ḥadīṣ*, serta metode yang digunakannya dalam menyeleksi hadis.

Meskipun demikian, konsensus tersebut tidak serta-merta diikuti oleh seluruh pemikir hadis. Sebagaimana munculnya pemikiran yang berusaha menyadarkan pentingnya meneliti kembali otentisitas hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Adalah Niyāzī 'Izz al-Dīn, yang melakukan kajian terhadap hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* – khususnya matan – melalui pendekatan sejarah. Melalui karyanya *Dīn al-Sulṭān*, ia mengatakan bahwa terdapat lebih dari 99% hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah palsu.

Adapun penelitian ini akan mengkaji kritik Niyāzī 'Izz al-Dīn terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan mengambil dua fokus kajian, yaitu pendekatan sejarah serta kritik Niyāzī yang meliputi sanad dan matan. Untuk tujuan tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, serta metode *random sampling* dalam mengkaji kritik matan Niyāzī.

Melalui metode tersebut, penulis menemukan beberapa kesimpulan terkait pemikiran Niyāzī. *Pertama*, praktek pemalsuan terhadap hadis muncul pada paruh pertama abad pertama, lebih tepatnya pada tahun 40 H, sejak peristiwa *al-fitnah al-kubrā*. Selanjutnya praktek pemalsuan hadis berlanjut pada masa *Umayyah* dan *'Abbāsiyyah*. Hal tersebut akhirnya berimplikasi pada masuknya hadis-hadis palsu ke dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Kedua*, terkait kritik sanad, Niyāzī menilai bahwa kritik rawi adalah implikasi dari peristiwa *taḥkīm* yang mengakibatkan kritik sanad terjerumus ke dalam sektarianisme. Ia juga menilai telah terjadi pemalsuan hadis atas nama sahabat, seperti Abū Hurairah dan ibn 'Abbās. *Ketiga*, Niyāzī menggunakan pendekatan sejarah dengan analisis sosial-politik dalam kritik matan. Pendekatan tersebut membuatnya berkesimpulan bahwa hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan pemalsuan yang dilakukan demi kepentingan penguasa (baca: *al-sulṭān*).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KITAB <i>DĪN AL-SULṬĀN: AL-BURHĀN</i>	12
A. Deskripsi Kitab <i>DĪn al-Sulṭān: al-Burhān</i>	12
1. Biografi Pengarang: Niyāzī ‘Izz al-Dīn	12
2. Latar Belakang Penulisan Kitab	14
3. Sistematika Penulisan	17

4. Metode Kajian.....	19
B. Pemikiran Hadis Niyāzī Izz al-Dīn.....	20
1. Definisi <i>Sunnah</i>	20
2. Al-Qur'an Sebagai Wahyu Tunggal.....	24
3. Sifat Nabi.....	30
a. Universal.....	30
b. Temporal.....	31
4. Larangan Periwiyatan Hadis: Potret Masa <i>al-Khulafā'</i> <i>al-Rāsyidūn</i>	33
a. Abū Bakr.....	33
b. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb.....	35
c. 'Usmān ibn 'Affān.....	38
d. 'Ali ibn Abī Ṭālib.....	40
5. Seputar Kodifikasi Hadis.....	41
a. Larangan Penulisan Hadis.....	42
b. Praktek Meninggalkan Penulisan Hadis: Sikap Sahabat dan <i>Tabi'in</i>	45
1) Sikap Abū Bakr.....	45
2) Sikap 'Umar Ibn Khaṭṭāb.....	46
3) Sikap 'Ali ibn Abī Ṭālib.....	49
4) Sikap Sebagian sahabat.....	50
5) Sikap <i>Tabi'in</i>	54
c. Eksistensi Hadis Menurut Niyāzī.....	57

d. Kritik Hadis Niyāzī	59
BAB III SEKILAS TENTANG KITAB <i>ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ</i>	60
A. Biografi pengarang.....	60
1. Al-Bukhārī	60
2. Setting Politik dan Persinggungan al-Bukhārī dengan Pemerintah	65
B. <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> : Latar Belakang, Setting Historis dan Metode Kritik Hadis	68
C. Kriteria Kritik Hadis al-Bukhārī	70
1. Kesenambungan Periwayanan (<i>Ittiṣāl al-Sanad</i>).....	71
2. Perawi Harus Adil (‘ <i>Adālah al-Ruwah</i>)	74
3. Perawi Harus Cerdas (<i>Dawābit al-Ruwah</i>)	75
4. Terhindar dari Kejangalan (‘ <i>Adam al-Suẓūz</i>)	75
5. Terhindar dari Cacat (‘ <i>Adam al-‘Ilal</i>).....	75
D. Kritik Terhadap <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	76
1. Kritik Ignaz Goldziher	76
2. Kritik Zakaria Ouzon	78
BAB IV KRITIK NIYĀZĪ TERHADAP <i>ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ</i>	80
A. Pemalsuan Hadis di Pemerintahan <i>Umayyah</i>	80
1. <i>al-Fitnah al-Kubrā</i> : Titik Awal Pemalsuan Hadis	80
2. Jejak Sejarah Bani <i>Umayyah</i>	85
B. Pemalsuan Hadis di ‘ <i>Abbāsiyyah</i>	89
C. Implikasi Pemalsuan Hadis terhadap <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	94
D. Kritik Niyāzī Terhadap Sanad Hadis <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	98

1. <i>Jarh wa Ta'dil</i> Menurut Niyāzī	98
2. Pemalsuan atas Nama Sahabat	100
E. Kritik Matan Niyāzi.....	104
1. Hadis tentang Zakat Sebagai Komersialisasi.....	104
2. Hadis Tentang Seksualitas Nabi.....	107
F. Analisis.....	109
1. Pemalsuan Hadis Pada Masa <i>Umayyah</i>	109
2. Pemalsuan Hadis Pada Masa <i>'Abbāsiyyah</i>	112
3. Implikasi Pemalsuan Hadis terhadap <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	116
4. Kritik Rawi al-Bukhārī Perspektif Niyāzī	117
5. Pemalsuan atas Nama Sahabat	121
6. Hadis Tentang Zakat Sebagai Komersialisasi	124
7. Hadis Tentang Seksualitas Nabi.....	126
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran-saran	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
CURRICULUM VITAE.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas sarjana Muslim sepakat bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh shallallāh 'alaih wa sallam wa sunanihi wa ayyāmihī* – atau lebih banyak dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* – terjamin keotentikannya.¹ Beberapa pemikir muslim juga mengapresiasinya dengan melahirkan sejumlah kitab *syarḥ* dan *mukhtaṣar*.² Penilaian ini tidak terlepas dari kredibilitas al-Bukhārī (w. 256) yang diakui sebagai *Amīr al-Mukminīn fī al-Hadīs*,³ serta metode yang digunakannya dalam menyeleksi hadis.⁴ Atas

¹ Sebagian Ulama' mencoba menafsirkan nama kitab tersebut. "*al-Jāmi'*" diartikan sebagai kitab yang menghimpun berbagai permasalahan, seperti hukum, keutamaan, hal-hal yang telah dan akan terjadi. "*al-Ṣaḥīḥ*" dimaknai sebagai kitab yang hanya menghimpun hadis sahih. "*al-Musnad*" berarti al-Bukhārī bermaksud melakukan *takhrīj* terhadap hadis-hadis *muttaṣil* hingga Rasulullah. Lihat: Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Ushul hadīts: Pokok-Pokok Ilmu hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 282.

² Terdapat kurang lebih 82 kitab yang memberikan penjelasan terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Diantara jumlah tersebut, terdapat empat kitab *syarḥ* yang dinilai unggul, yaitu: *Fath al-Bārī* karya Syihābuddīn (Ibn Hajar) al-'Asqalānī, *al-Tanqīḥ* karya Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Tawṣyīḥ* Karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, serta '*Umdat al-Qārī*' karya Badruddīn al-'Ainī. Adapun *al-Tajrīd al-Ṣaḥīḥ* karya al-Husain ibn al-Mubārak dinilai sebagai *mukhtaṣar* terbaik yang kemudian diberi *syarḥ* oleh Ḥasan Khan dan Abdullāh al-Syarqawī. Lihat: Muhammad Hasbie ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 72-73.

³ Lihat: al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Baghdād* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'ilmiyyah, t.t.), jilid 2, hlm. 322.

⁴ al-Bukhārī tidak pernah menjelaskan secara spesifik metode yang digunakannya dalam menguji autentisitas hadis. Para sarjana Muslim generasi selanjutnyalah yang mencoba untuk merumuskan syarat-syarat yang digunakan olehnya. Sehingga diketahui bahwa secara umum persyaratan-persyaratan tersebut adalah: (1) jalur periwayatan harus bersambung (2) para rawi dikenal *ṣiqah*, yaitu adil dan *dabt* (3) terbebas dari '*illah* (4) terbebas dari *syāz*. Lihat:

dasar inilah, kitab tersebut menduduki posisi penting baik dalam sumber hukum Islam maupun perkembangan studi hadis.

Meskipun demikian, konsensus terkait autentisitas hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak sepenuhnya diikuti oleh para pemikir muslim lain. Sebagian dari mereka meneliti ulang hadis-hadis yang terkandung di dalamnya, serta melakukan kritik terhadapnya. Seperti kritik terhadap sanad-sanad hadis di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dilayangkan oleh al-Albānī melalui kitabnya *Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍaʿīfah wa al-Mawḍūʿah wa Asāruḥā al-Sayyiʿ fī al-Ummah*.⁵ Muncul pula kritik internal terhadap hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang diberikan oleh Aḥmad Amīn (w. 1978). Melalui salah satu karyanya *Ḍuhā al-Islām*, ia mengatakan bahwa terdapat kelemahan pada sebagian hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dikarenakan al-Bukhārī tidak melakukan kritik matan terhadap hadis.⁶

Selain nama-nama tersebut, muncul pula pemikiran yang berusaha menyadarkan pentingnya meneliti kembali otentisitas hadis-hadis dalam

Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 18. Bandingkan juga dengan: M. M. Azami, *Metodologi Kritik hadis*, terj. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 144.

⁵ al-Albānī telah mengidentifikasi 990 hadis yang dianggap autentik oleh mayoritas sarjana Muslim, termasuk di dalamnya hadis-hadis yang termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lihat: Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʿrīf bi Awhām man Qassama al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf* (Dubai: Dār al-Buhūs li al-Dirāsah al-Islāmiyyah wa Ihyāʾ al-Turās, 2000), Jilid 1, hlm. 19. Selanjutnya, hasil penelitian al-Albānī mendapat kritik balik dari para pemikir Muslim lain. Salah satu di antaranya datang dari Ḥasan ibn ʿAlī al-Saqqāf melalui karyanya *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt*. Lihat: Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...*, hlm. 101.

⁶ Lihat: Aḥmad Amīn, *Ḍuhā al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Usrah, 1998), jilid 2, hlm. 116. Pemikiran Amīn tersebut selanjutnya menuai kritik, salah satunya diberikan Muṣṭafā Al-Sibāʿī melalui karyanya *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrīʿ al-Islāmī*. Lihat: Muṣṭafā al-Sibāʿī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrīʿ al-Islāmī*, (t.t: Dār al-Warrāq, 2000), hlm. 264-352.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Adalah Niyāzī ‘Izz al-Dīn – yang selanjutnya penulis singkat dengan Niyāzī – yang melakukan kajian terhadap hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* – khususnya matan – menggunakan pendekatan sejarah. Melalui karyanya *Dīn al-Sulṭān*, ia mengatakan bahwa terdapat lebih dari 99% hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah palsu.⁷

Dalam mengkaji *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui pendekatan sejarah, Niyāzī menjelaskan adanya pemalsuan terhadap hadis yang dilakukan oleh pengikut raja (baca: *junūd al-sulṭān*) untuk mengukuhkan kedudukan raja (baca: *sulṭān*) pada pemerintahan *Banī Umayyah* yang diprakarsai oleh Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān (w. 680). Pemalsuan hadis juga berlangsung pada pemerintahan *Banī ‘Abbāsiyyah*, yang dinilai mengikuti jejak pemalsuan hadis pada pemerintahan *Umayyah*, demi kepentingan para raja. Pemalsuan itulah yang menurut Niyāzī berimplikasi terhadap masuknya hadis-hadis palsu ke dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.⁸ Selanjutnya, ia mengidentifikasi matan-matan hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* untuk membuktikan teorinya tersebut.

⁷ Niyāzī ‘Izz al-Dīn, *Dīn al-Sulṭān; al-Burhān*, (Kairo: Madbuli, 2006), hlm. 37.

⁸ Menurutny, pemalsuan hadis berawal dari lahirnya peristiwa *al-fitnah al-kubrā* antara kubu ‘Alī ibn Abī Ṭālib dengan Mu’āwiyah Ibn Abī Sufyān. Setelah kekalahan dan wafatnya ‘Alī, dan Mu’āwiyah naik menjadi raja, pemerintahan menjadi lesu. Dari sana, berkembanglah pemalsuan hadis untuk menguatkan pemerintahan Mu’āwiyah. Praktek ini berlanjut pula pada masa *Banī ‘Abbāsiyyah* yang turut memalsukan hadis untuk kepentingan pemerintahan. Lihat: Niyāzī ‘Izz al-Dīn, *Dīn al-Sulṭān; al-Burhān...*, hlm. 103-104 dan 111. Setelah dinobatkannya Mu’āwiyah sebagai raja pada tahun 660 M, ia hanya memiliki kekuasaan yang terbatas di masa awal pemerintahannya. Hal ini dikarenakan beberapa wilayah Islam yang tidak mengakui kepemimpinannya. Lihat: Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Scrambi Ilmu Semesta, 2010), hlm, 235.

Salah satu kritik Niyāzī dapat dilihat dari penilaiannya terhadap hadis riwayat al-Bukhārī no. 3319⁹:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهِنَّ إِحْدَى عَشْرَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَوْ كَانَ يُطِيقُهُ قَالَ كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلَاثِينَ وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ إِنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ تِسْعَ نِسْوَةٍ¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'āz ibn Hisyām berkata, telah menceritakan kepada saya bapakku dari Qatādah berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Mālik berkata: "Nabi saw. mendatangi istri-istrinya pada waktu yang sama di malam hari atau siang hari, saat itu jumlah istri-istri Beliau sebelas orang". Aku bertanya kepada Anas bin Mālik: "Apakah Beliau mampu?". Jawabnya: "bukankah telah aku katakan bahwa Beliau diberikan kekuatan setara tiga puluh lelaki". Berkata, Sa'īd dari Qatādah bahwa Anas menerangkan kepada mereka bahwa jumlah istri-istri beliau saat itu sembilan orang".

Niyāzī menolak hadis tersebut karena dipandang sebagai kisah *isrā'iliyyāt*. Hal tersebut dilakukan oleh para pengikut raja dari golongan *ahl al-kitāb*. Sebagaimana riwayat *isrā'iliyyāt* yang menggambarkan perilaku Nabi Sulaiman yang mampu berhubungan intim dengan 90 wanita dalam sehari semalam. Selain itu, Niyāzī juga menilai bahwa hadis tersebut tidak terlepas dari adanya perilaku yang menyimpang pada masa 'Abbāsiyyah.

⁹ Nomor hadis dalam tulisan ini mengikuti versi dalam kitab *Dīn al-Sulṭān*. Berdasarkan pelacakan penulis melalui CD Software mawsu'ah, hadis terkait berada pada urutan no. 3072. Lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *Bad' al-Khalq*, Bab *Khams min al-Dawābbi Fawāsiq Yuqṭalna bi al-Harām*, No. 3072, CD *Mawsū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

¹⁰ *Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Gasl* bab *Idza Jama'a Ṣumma 'āda wa man dāra 'ala nisāihī fi gawl wāhid* no. 260 CD *Mawsū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

Dengan demikian, menurut Niyāzī hadis tersebut merupakan pemalsuan yang dilakukan untuk kepentingan raja.¹¹

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana pendekatan sejarah yang digunakan Niyāzī ‘Izz al-Dīn dalam mengkritik hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?
2. Bagaimana kritik sanad dan matan Niyāzī ‘Izz al-Dīn terhadap hadis-hadis di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pendekatan sejarah Niyāzī ‘Izz al-Dīn dalam mengkritik hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
2. Mengetahui kritik sanad dan matan Niyāzī ‘Izz al-Dīn terhadap hadis-hadis di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembahasan otentisitas hadis khususnya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta permasalahan kritik matan yang senantiasa berkembang sesuai perkembangan nalar dan hasil penelitian manusia. Jika dimungkinkan, kajian ini bisa digunakan sebagai pijakan informasi penelitian-penelitian lanjutan yang masih terkait.

¹¹ Niyāzī ‘Izz al-Dīn, *Dīn al-Sulṭān; al-Burhān...*, hlm. 544

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana diketahui, bahwa kajian terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* telah banyak mengambil tempat dalam diskursus hadis. Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan beberapa karya yang dianggap memiliki kedekatan dan signifikansi dalam penelitian. Semua sumber yang disebutkan, nantinya berguna untuk memetakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber-sumber yang penulis temukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, karya-karya tentang Niyāzī ‘Izz al-Dīn dan buah karyanya. Kedua, karya-karya yang mengkritik *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ketiga, karya-karya yang melakukan kritik terhadap hadis yang mendekati pemikiran Niyāzī.

Adapun karya yang membahas Niyāzī ‘Izz al-Dīn dan buah karyanya adalah:

Al-Sunnah al-Nabawiyah fī Kitābāt al-A’dā’ al-Islām; Munāqasyatuhā wa al-radd ‘alaihā karya ‘Imād al-Syarbīnī. Dalam salah satu pembahasannya, al-Syarbīnī mendeskripsikan serta mengkritik pemikiran Niyāzī dalam *Dīn al-Sulṭān*. Dalam kajiannya, ia mengatakan bahwa Niyāzī – sebagai musuh *sunnah* – telah mengatakan bahwa hadis paska wafatnya Rasul merupakan hasil pemalsuan yang dilakukan oleh para pengikut raja pada masa *Umayyah* dan *‘Abbāsiyyah*. Para pengikut raja tersebut terdiri dari para sahabat, *tabi’īn*, serta para imam dari umat muslim. Selain itu, ia

juga memaparkan beberapa hadis yang mendapat kritik dari Niyāzī dengan menyertakan kritik singkat.¹²

Di antara karya yang memberikan kritik terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah sebagai berikut:

Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah. Buku ini merupakan salah satu karya al-Albānī yang mengkritik hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ia menganggap lemah beberapa hadis di dalamnya berdasarkan analisisnya terhadap *isnad*. Argumen yang ia gunakan bersumber dari informasi yang terdapat dalam kitab *Tarīkh al-Ruwah* dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.¹³

Jināyah al-Bukhārī karya Zakaria Ouzon. Zakaria Ouzon adalah seorang pemikir muslim yang melakukan kritik terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* untuk membuktikan adanya hadis-hadis palsu di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Menurut penjelasan di dalam muqaddimah kitabnya, ia memfokuskan kajian pada matan hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui pendekatan sejarah.¹⁴ Sejauh pembacaan penulis terhadap karya tersebut, Zakaria Ouzon tidak memfokuskan kajian menggunakan analisis sosio-politik di dalam mengkaji hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

¹² 'Imād al-Syarbīnī, *Al-Sunnah al-Nabawīyyah fī Kitābat al-A'dā' al-Islām; Munāqasyatuhā wa al-Radd 'Alaihā* (t.t: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2002), hlm. 417.

¹³ Salah satu contoh kritik al-Albānī dapat dilihat di: Muḥammad Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1992), hlm. 89

¹⁴ Zakaria Ouzon, *Jināyah al-Bukhārī* (Beirut: Riad el-Rayyes Books, 2004), hlm. 28.

Al-Qur'an wa Kafa, karya Aḥmad Subḥī Maṣṣūr. Karyanya tersebut ditujukan secara khusus untuk mengkritik *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam pendahuluan kitabnya, ia mengatakan bahwa kajiannya terhadap hadis-hadis di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dilakukan dengan mengkonfirmasi dengan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Adapun Karya yang melakukan kritik terhadap hadis yang mendekati pemikiran Niyāzī adalah:

Muhammedansiche Studien karya orientalis asal Hongaria, Ignaz Goldziher. Melalui pendekatan sosio-politik, ia mengatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada masa pemerintahan *Umayyah* demi kepentingan penguasa. Salah satu upaya pembuktiannya adalah adanya hadis tentang perintah mengunjungi 3 tempat, yaitu *Masjīd al-Ḥarām* di Mekah, *Masjīd al-Nabawī* di Madinah, dan *Masjīd al-Aqṣā* di Yerusalem (Palestina). Menurutnya, hadis tersebut merupakan pemalsuan yang dilakukan oleh al-Zuhrī atas permintaan 'Abd al-Mālik ibn Marwan (*khalīfah* dari Dinasti *Umayyah* di Damaskus). 'Abd al-Mālik merasa khawatir jika Abdullah ibn Zubair (yang memproklamirkan dirinya sebagai *khalīfah* di Mekah) mengambil kesempatan momen haji untuk meminta jema'ah haji dari Syiria bersumpah setia kepadanya.¹⁶

¹⁵ Aḥmad Subḥī Maṣṣūr, *al-Qur'ān wa Kafā Mashḍaran li al-Tasyrī' al-Islāmī* (t.t), hlm. 3.

¹⁶ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* terj. Barber dan Stern (London: Ruskin House Musuem Street, 1971), hlm. 44-45.

E. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.¹⁷ Penelitian ini menggunakan dua jenis perpustakaan yaitu perpustakaan primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Dīn al-Sulṭān* karya Niyāzī ‘Izz al-Dīn, sedangkan data sekundernya adalah karya-karya Niyāzī ‘Izz al-Dīn yang lain, buku-buku serta artikel-artikel yang membahas Niyāzī ‘Izz al-Dīn, kritik matan hadis, dan sejarah, serta sumber-sumber terkait.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik. Metode deskriptif penulis gunakan untuk menjelaskan pendekatan sejarah Niyāzī, kritik sanad, serta kritik matannya terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selanjutnya, penulis akan mengkaji sumber-sumber sejarah yang digunakan dan memberikan analisis melalui pendekatan sejarah. Selain itu, penulis juga menggunakan metode *random sampling* untuk mengambil data terkait kritik matan Niyāzī.

F. Sistematika

Bagian-bagian kajian dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab. **Bab pertama**, berisi usulan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sehingga

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

menggambarkan isi dari pokok pembahasan, selanjutnya perincian metode penelitian yang digunakan dan membuat sistematika pembahasan sehingga tergambar apa yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Bab kedua, berupa pemaparan mengenai Kitab *Dīn al-Sulṭān*. Pembahasan ini penulis letakkan pada bab kedua, karena karya tersebut menjadi sumber utama dalam mengkaji pemikiran Niyāzī. Diharapkan, setelah memahami karyanya, maka pembahasan-pembahasan selanjutnya akan lebih mudah. Bab ini akan meliputi biografi pengarang dan latar belakang penulisannya beserta sistematika dan metode yang digunakan. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan pemikiran hadis Niyāzī, untuk mendapatkan pemahaman general sebelum melangkah kepada kajian khususnya terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Bab Ketiga, berupa deskripsi tentang kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pada bab ini akan meliputi sejarah *al-Bukhārī*, latar belakang, dan metode kritik hadis *al-Bukhārī*. Selain itu, penulis juga akan memaparkan beberapa kritik dari pemikir hadis lain terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* untuk mengetahui posisi kajian Niyāzī.

Bab keempat, penulis akan mencoba menjawab rumusan masalah dengan mengkaji pendekatan sejarah Niyāzī dalam mengkritik *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Adapun untuk menjawab rumusan masalah kedua, penulis juga akan mengkaji kritik Niyāzī terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang meliputi sanad dan matan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan-pembahasan sebelumnya sekaligus kesimpulan tentang jawaban akhir persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji kritik Niyāzī ‘Izz al-Dīn terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui karyanya *Dīn al-Sulṭān*, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat penulis ambil, yaitu:

Melalui pendekatan sejarahnya, Niyāzī mengatakan bahwa praktik pemalsuan terhadap hadis muncul pada paruh pertama abad pertama, lebih tepatnya pada tahun 40 H, sejak peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* antara ‘Alī dan Mu’āwiyah yang mengakibatkan perpecahan umat Islam menjadi beberapa kelompok politik-religius. Adapun bukti-bukti yang menunjukkan pemalsuan tersebut antara lain: *Pertama*, munculnya ketegangan Sunnī-Syī’ah dengan saling klaim adanya pemalsuan hadis oleh masing-masing kelompok. *Kedua*, ditemukannya hadis-hadis palsu, yang digunakan untuk mendukung masing-masing kelompok. Meskipun demikian, Niyāzī terlihat mengabaikan kajian yang dilakukan oleh para pemikir sebelumnya. Pasalnya, munculnya temuan terkait pemalsuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kritik hadis – khususnya matan – telah tumbuh sejak lama. Selain itu, ia juga melakukan generalisasi dengan mengatakan bahwa *al-Fitnah al-Kubrā* mengakibatkan pemalsuan hadis secara *massive*.

Selanjutnya, Niyāzī mengatakan bahwa Mu’āwiyah merupakan raja pertama yang melanggengkan pemalsuan hadis setelah kemenangannya

bersaing dengan ‘Alī dalam *al-Fitnah al-Kubrā*. Hal tersebut didukung dengan beberapa data sejarah. *Pertama*, munculnya hadis palsu untuk mendukung Mu’awiyah dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. *Kedua*, lemahnya periode awal pemerintahan Mu’awiyah. *Ketiga*, reputasi keluarga Mu’awiyah yang “meragukan”. *Keempat*, keislaman Mu’awiyah yang terbilang akhir, sehingga masih banyak dipengaruhi oleh keyakinan *jahiliyyah*. Kesimpulan tersebut merupakan implikasi dari pembacaan Niyāzī terhadap sejarah yang cenderung mengeneralisasi. Ia juga terbukti skeptis di dalam membaca riwayat keluarga Mu’awiyah sebelum memeluk Islam.

Terkait pemerintahan *Umayyah*, Niyāzī berpendapat bahwa telah terjadi pemalsuan hadis pada masa itu, kecuali pada masa pemerintahan ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz. Adapun beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah: *Pertama*, Lemahnya masa awal pemerintahan Mu’awiyah, sehingga memunculkan hadis palsu untuk mendukung pemerintahannya. *Kedua*, terdapat beberapa khalifah dalam pemerintahan Mu’awiyah yang memiliki kebiasaan buruk, seperti minum khamr. Dengan demikian, Niyāzī cenderung skeptis dalam membaca sejarah. Ia menyimpulkan bahwa kondisi tersebut adalah bukti bahwa para raja telah melakukan pemalsuan terhadap hadis. Berdasarkan hal tersebut, Niyāzī melakukan generalisasi dengan menyimpulkan bahwa pemalsuan hadis terjadi secara *massive* hampir di seluruh pemerintahan *Umayyah*.

Sebagaimana pemerintahan *Umayyah*, pemalsuan hadis juga dilakukan pada masa *‘Abbāsiyyah* untuk mendukung kepentingan para raja.

Adapun beberapa argumen yang diajukan oleh Niyāzī adalah: *Pertama*, munculnya nama-nama pemalsu hadis pada masa al-Mahdī, seperti Giyās ibn Ibrāhīm dan Muqātil ibn Sulaimān. *Kedua*, Sikap Janggal al-Mahdī yang tidak memberlakukan hukuman, namun memberikan sejumlah uang kepada pemalsu hadis seperti Giyās ibn Ibrāhīm. *Ketiga*, sikap al-Mahdī merupakan cerminan raja-raja ‘Abbāsiyyah secara keseluruhan, karena berdasarkan sejarah, meskipun pemalsuan mereka tidak terungkap, para raja ‘Abbāsiyyah memiliki kebiasaan yang menyimpang, seperti minum khamr dan melakukan homoseksual.

Berdasarkan penelusuran penulis, minuman yang dikonsumsi oleh raja-raja ‘Abbāsiyyah menjadi perdebatan di dalam sejarah dan masih dapat dikompromikan. Selain itu, analisis Niyāzī bahwa terjadi pemalsuan riwayat untuk melegalkan praktek homoseksual tidaklah tepat. al-Bukhārī juga secara jelas telah memberikan komentarnya bahwa riwayat tersebut adalah *aṣar* dari Yahya yang tidak diketahui perihalnya dan tidak pula diikuti riwayatnya. Selain itu, meskipun otentisitasnya masih diragukan, riwayat tersebut tidak bertujuan melegalisasi homoseksual, melainkan untuk menjelaskan implikasi hukumnya.

Selanjutnya, Niyāzī menyatakan bahwa pemalsuan yang terjadi pada masa ‘Abbāsiyyah mengakibatkan masuknya hadis-hadis palsu ke dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Pemahaman hadis al-Bukhari terbatas pada ilmu serta pengetahuan yang berkembang pada saat itu. Sebagaimana jalinan guru-murid al-Bukhari

dengan ‘Umar ibn Marzūq di Bagdad. *Kedua*, sejarah hidup al-Bukhārī tidak terlepas dari pengaruh pemerintah pada masanya. Hal tersebut ditunjukkan oleh persinggungannya dengan Pemerintah Naisabur dan Bukhara yang mengakibatkan pengasingannya ke Khartank. Atas dasar itu, Niyāzī menilai bahwa al-Bukhārī sengaja memasukan hadis-hadis palsu ke dalam kitabnya untuk menunjukkan adanya pemalsuan hadis pada masa itu. Meskipun demikian, hubungan guru-murid tersebut tidak dapat dibuktikan, karena al-Bukhārī tidak memasukan gurunya tersebut ke dalam jajaran *rijāl al-sanad*-nya. Selain itu, penilaian Niyāzī terhadap al-Bukhārī adalah hal yang absurd.

Adapun terkait kritik sanad Niyāzī, Ia menilai bahwa kritik rawi telah terjerumus ke dalam dikotomi mazhab karena pengaruh peristiwa *tahkīm*. Adapun beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah: *Pertama*, munculnya istilah *ahl al-sunnah* dan *ahl al-bid’ah*. Penilaian tersebut muncul dari kalangan Sunnī sebagai kubu dominan dalam penulisan sejarah rawi setelah kemenangan Mu’awiyah. Dengan demikian, penilaian terhadap rawi telah terjerumus ke dalam sektarianisme yang berdasarkan dominasi politik. *Kedua*, rawi-rawi dalam masa ‘*Abbāsiyyah* pun mengalami hal yang sama, seperti halnya *jarḥ* terhadap al-Marīsī. Dengan demikian, penilaian rawi-rawi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak dapat diandalkan. Menurut penulis, kesimpulan Niyāzī tidak dapat dibenarkan, karena terbukti bahwa penilaian *jarḥ* dan *ta’dil* tetap diberikan dalam lintas mazhab berdasarkan kualitas rawi.

Selain itu, muncul pula pemalsuan atas nama sahabat, seperti Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās. Sebagaimana kejanggalan dalam jumlah riwayat Abu Hurairah serta Substansi hadis yang tidak sesuai dengan usia Ibn ‘Abbas. Menurut penulis, Niyāzī memberikan pemahaman yang skeptis terkait banyaknya jumlah riwayat Abū Hurairah tanpa memberikan argumen yang kuat. Kritiknya terhadap riwayat ibn ‘Abbās juga terbukti bahwa Niyāzī mengabaikan data sejarah bahwa pada saat itu, ibn ‘Abbās telah menginjak usia *tamyīz*.

Terkait matan-matan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Niyāzī menyatakan bahwa lebih dari 99% hadis yang terkandung dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah palsu. Adapun sisanya adalah sebagian kecil yang terdiri dari hadis-hadis seperti salat dan wudu. Salah satu buktinya adalah dengan dimasukkannya hadis-hadis palsu yang mengandung pemikiran umum untuk melegitimasi kepentingan para raja. Seperti halnya hadis tentang zakat yang dinilai Niyāzī sebagai salah satu upaya memperkaya diri para raja. Hal tersebut tidak terlepas dari hadis tentang kunci-kunci kekayaan dunia berada di tangan Nabi yang diartikan Niyāzī sebagai legitimasi atas kekuasaan harta yang berada di tangan para penguasa. Dengan demikian, kritiknya terhadap hadis-hadis tentang zakat merupakan implikasi dari pemahamannya yang cenderung melakukan generalisasi dan skeptis terhadap sejarah para raja.

Selain itu, terdapat juga hadis tentang “*mubāsyarah*” Nabi dengan istri-istri beliau selama sehari-semalam. Menurut Niyāzī, hadis tersebut telah merusak citra baik Nabi karena bersumber dari kisah *isrāīliyyāt*. Ia juga

menilai bahwa hadis tersebut tidak terlepas dari bukti sejarah yang ia paparkan bahwa para raja memiliki kebiasaan seks yang menyimpang. Penulis menilai bahwa perihal *mubāsyarah* Nabi bersama istri-istrinya tersebut tidak tepat jika dipahami sebagai sebuah pelampiasan seks dan merupakan hal yang wajar dalam batas kewajiban Nabi sebagai suami. Dengan demikian, Niyāzī cenderung skeptis dalam memahami hadis tersebut.

B. Saran-Saran

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan:

1. Penulis menyadari bahwa belum banyak kajian terhadap pemikiran Niyāzī. Hal tersebut mengakibatkan minimnya data yang tersedia, terutama terkait sejarah hidup dan riwayat akademiknya. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa kajian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan tersebut.
2. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji kritik Niyāzī terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam karyanya *Dīn al-Sulṭān*, ia juga mengkaji *Ṣaḥīḥ Muslim* yang tidak dapat penulis sertakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis berharap akan ada penelitian lanjutan yang dapat mengkaji bagian tersebut.
3. Penulis hanya menggunakan metode *random sampling* untuk menguji kritik Niyāzī terhadap matan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Masih terdapat hadis-hadis lain yang menurut penulis dapat dikaji untuk membaca Niyāzī dari

perspektif lain. Dengan demikian, masih terbuka peluang untuk melakukan kajian terhadap pemikiran Niyāzī.

Demikian penelitian mengenai kritik Niyāzī ‘Izz al-Dīn terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dapat penulis lakukan. Tentunya, masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran sebagai evaluasi bagi perbaikan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam studi hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rayyah, Maḥmūd. *‘Aḍwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1994.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Imam Bukhari Pemuncak Ilmu Hadits*. Jakarta; Bulan Bintang, 1975.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn. *Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍa’īfah wa al-Mawḍū’ah wa Aṣaruhā al-Sayyi’ fī al-Ummah*. Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1992.
- Amīn, Aḥmad. *Duhā al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Usrah, 1998.
- _____. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1969.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Aulawi, A. Wasit. *Sistem Penyaringan Hadis dan Pengaruh Karya-Karya Imam al-Bukhārī terhadap Perkembangan di Bidang Hukum Syara’* (disampaikan pada ceramah di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 15 Nopember 1974 untuk memperingati 1.200 tahun lahirnya Imam al-Bukhārī), Lampiran 2 dalam Zainal Abidin Ahmad, *Imam Bukhari Pemuncak Ilmu Hadits*. Jakarta; Bulan Bintang, 1975.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- _____. *Metodologi Kritik hadis*, terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Badr al-Dīn, al-‘Ainī al-Hanafī, *Umdah al-Qarī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut.t.th.
- al-Bagdādī, al-Khaṭīb. *Tarīkh Bagdād*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

- Al-Bahanasāwī, Salim ‘Alī, *al-Sunnah al-Muftarā ‘Alaiha*. Kuwait: Dār al-Buhūs al-‘Ilmiyyah, 1989.
- Eliade, Mircea. (ed.), *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmilan Publishing Comapany, 1993.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies* terj. Barber dan Stern. London: Ruskin House Musuem Street, 1971.
- Haikal, Muhammad Husein. *Abu Bakar as-Siddiq*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2010.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- ibn Kašīr, ‘Imād al-dīn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. t.t: Dar Hijr, 1997.
- Islah Gusmian, *Mengapa Nabi Muhammad Berpoligami? Mengungkap Kisah Kehidupan Rumah Tangga Nabi Bersama 11 Istrinya*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Juynboll, G.H.A, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajāj, *Ushul al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mamdūh, Sa‘īd. *al-Ta’rif bi Awhām man Qassama al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Da‘īf*. Dubai: Dār al-Buhūs li al-Dirāsah al-Islāmiyyah wa Ihyā’ al-Turās, 2000.
- Manṣūr, Aḥmad Subḥī. *al-Qur’ān wa Kafā Mashdaran li al-Tasyrī’ al-Islāmī*. t.t.

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Millah, Mus'idul. *Mengenal Kitab al-Istibṣār karya al-Ṭūsī* dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. vol. 10, No. 2, Juli 2009.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Memahami Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Niyāzī, 'Izz al-Dīn, *Dīn al-Sulṭān; al-Burhān*. Kairo: Madbouly, 2005.
- _____. *Inṣār min al-Samā': al-Naẓariyyah*. Damaskus: al-Ahāli, 1996.
- Ouzon, Zakaria. *Jināyah al-Bukhārī*. Beirut: Riad el-Rayyes Books, 2004.
- al-Ṣāliḥ, Subḥī. *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa muṣṭalahuhu*. Beirut, Dar 'Ilmi li al-Malayin, 1933.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbie. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makanātuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmi*. t.t: Dār al-Warrāq, 2000.
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- al-Syafī'ī, Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Risālah*. t.t: al-Aqsha, t.t.
- al-Syarbīnī, 'Imād. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Kitābat al-A'dā' al-Islām; Munāqasyatuhā wa al-Radd 'Alaiḥā*. t.t: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2002.
- al-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Ḥasan. *al-Istibṣār fī Mā Ikhtalaf Min al-Akḥbār* dalam www.alhekmah.com.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

al-Žahabī, *Siyar a'lam al-Nubalā'*, Beirut: Muassisah al-Risālah, 1982.

CD *Mawsū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

DVD Maktabah Syamilah, Pustaka Ridwan, 2008.

www.myspacemusic.com, diakses pada tanggal 5 Juli 2012.

